

Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183)

Oleh: Dr. H. Safria Andy, MA

Abstrak

Tulisan ini berjudul Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf dengan menafsirkan Quran surah al-Baqarah ayat 183. Penulis berusaha menjembatani kondisi zaman sekarang yang penuh dengan kebimbangan dari sikap seorang hamba yang beribadah, di satu sisi dia berpuasa Ramadhan namun tetap menguasai sifat yang rakus dan sombong. Artikel ini akan membahas pengertian tasawuf dan tujuannya, ramadhan dan hikmahnya, serta korelasi puasa ramadhan dengan tasawuf sebagai wujud makna tafsir surah al-Baqarah ayat 183 dengan puasa ramadhan, dan empat makna hakikat puasa ramadhan dalam perspektif tasawuf.

Abstrac

This article is entitled The Nature of Ramadan Fasting in the Sufism Perspective by interpreting the Quran surah al-Baqarah verse 183. The author tries to bridge the conditions of the present time which is full of hesitation from the attitude of a worshipping servant, on the one hand he fasted Ramadan but still mastered greedy and arrogant nature . This article will discuss the understanding of Sufism and its purpose, Ramadan and its wisdom, as well as the correlation of Ramadan fasting with Sufism as a manifestation of the meaning of Surah Al-Baqarah verse 183 with fasting of Ramadan, and four meanings of the essence of Ramadan fasting in Sufism perspective.

Kata Kunci: puasa, perspektif tasawuf, Q. S. al-Baqarah: 183.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang padanya pikiran (akal) dan perasaan (hati). Keberadaan dari dua hal di atas telah menghadirkan lingkungan yang positive dan negative. Dua kondisi lingkungan tersebut telah dipengaruhi oleh kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah Swt. Apabila telah terjalin kedekatan yang kuat antara diri seorang hamba kepada Tuhannya,

maka lingkungan di sekitarnya akan bernuansa positive atau penuh kedamaian dan kesejahteraan. Namun, apabila tidak terjalin, maka yang akan terjadi di sekitar lingkungannya berupa kondisi yang negative seperti, ketidak-adilan yang disebabkan nuansa kehidupan di sebagian besar masyarakat dunia dalam beraktivitas yang penuh dengan kerakusan dan kesombongan. Hal tersebut menjadi kajian utama yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan yang berjudul hakikat puasa ramadhan dalam perspektif tasawuf (tafsir Q.S Al-Baqarah: 183).

Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan pendidikan, kepedulian social dan bulan yang penuh dengan kepekaan diri seorang hamba atas intruksi Allah Swt. Bagian yang terakhir, merupakan bagian utama yang ingin dijangkau oleh kalangan hamba Allah Swt., di bulan yang berisikan rahmat, maghfirah dan pelepasan atau menjauhkan siksa api neraka bagi yang berpuasa. Ramadhan identic dengan puasa dan merupakan jargon utama dari aktivitas ibadah lainnya yang dilakukan oleh seorang hamba Allah Swt. Oleh karena itu, puasa akan memberikan pendidikan, kepedulian sosial, dan jalan menuju kedekatan diri seorang hamba kepada Allah Swt., melalui kepekaannya dalam menghubungkan makna ibadah yang telah dilakukannya dengan kondisi perbuatan individu dan sosialnya sehari-hari.

Oleh karena itu, tulisan yang berjudul Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (tafsir Q.S Al-Baqarah: 183) akan mencoba menjembatani kondisi zaman *know* yang penuh dengan kebimbangan dari sikap seorang hamba yang beribadah, satu sisi ia berpuasa ramadhan namun, tetap menguasai sifat yang rakus dan sombong. Tulisan ini akan membahas pengertian tasawuf dan tujuannya, ramadhan dan hikmahnya, serta korelasi puasa ramadhan dengan tasawuf sebagai wujud makna tafsir Al-Baqarah: 183 dengan puasa ramadhan, dan empat makna hakikat puasa ramadhan dalam kacamata tasawuf sesuai surat Al-Baqarah:183.

B. Pengertian tasawuf dan tujuannya

Untuk mengenal tasawuf maka pembaca harus mengawalinya dengan mengetahui dari pengertian tasawuf serta tujuan bertasawuf. Mengetahui pengertiannya dan tujuannya akan mengantarkan pembaca kepada pemahaman hakikat tasawuf dan mampu menyandingkannya dengan pemahaman hakikat keislaman. Dua kajian sandingan antar tasawuf dan keislaman akan menjadi kaji utama dalam sub bab ini.

1. Pengertian tasawuf

Tasawuf adalah suatu kajian keilmuan yang membahas tentang pelatihan jiwa dan penemuan hati serta perbuatan batini seorang hamba. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menempatkan pembahasan tasawuf dalam diri seorang hamba kepada suatu aplikasi perbuatan perilakunya di bumi kepada membuktikan dirinya sebagai wakil Tuhan. Oleh karena itu, pengertian tasawuf yang diyakininya adalah kedekatan seorang hamba tersebut kepada Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya dengan keikhlasan.¹ Tasawuf adalah kecintaan seorang hamba dalam menjalani kehidupannya dengan budi pekerti yang telah diperbaiki (dari ketidak muliaan kepada kemuliaan tingkah laku.pen) dan kebersihan bathin.²

Tasawuf menurut Ibn Khaldun adalah semacam ilmu syar`iyah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun beribadat dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu mendaya orang banyak, kelezatan harta benda, dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadat.³ Tasawuf dapat dipahami sebagai suatu keilmuan yang mengantarkan seorang manusia untuk berbudi pekerti yang mulia dan menuju kehambaan dirinya kepada Allah Swt., sehingga memperoleh kedekatan diri seorang hamba kepada Allah Swt. Kedekatan dirinya memberikan kemampuan pengendalian yang

¹Safria Andy, *Hati (Qalb) dalam Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, Disertasi, Medan: IAIN Pascasarjana, 2012), Bab. IV, h. 4

²Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pt. Pustaka Panjimas, 2005), h.3

³*Ibid.*, h. 13

seksama akan segala bentuk fasilitas dunia sehingga dunia digunakan untuk memperoleh cinta Allah Swt.

Al-Junaid berkata: “Tasawuf ialah keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi, perangai yang terpuji.”⁴ Tasawuf menurut Bashir Al-Haris adalah, “*As-Ṣūfi man Ṣāfa Qalbuḥu.*” Orang sufi ialah yang telah bersih hatinya semata-mata untuk Allah. Adapun Syaikh al-Islam Zakāria al-Anṣārī mengulaskan tentang tasawuf adalah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara mensucibersihkan jiwa, tentang cara memperbaiki akhlak dan tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁵ Kata tasawuf diambil dari kata *ṣāfa* yang berarti bersih.⁶ Dinamakan *ṣūfi* karena hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya.⁷

Pernyataan tentang tasawuf, dapat dipahami bahwa istilah sufi dapat dikaitkan dengan dua hal, yaitu lahiriyah dan batiniyah. Pernyataan yang menghubungkan kaum sufi dengan peraktek kehidupannya berada di serambi mesjid dan menggunakan pakaian sederhana yang terbuat dari bulu domba adalah hal yang lahiriyah. Mereka telah dianggap sebagai orang-orang yang meninggalkan dunia dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan jasmani yang mewah dan hanya menggunakan dunia sebagai pemenuhan kebutuhan pokoknya saja. Adapun pernyataan kaum sufi yang berada di dalam hati yang tulus dan suci adalah menghubungkan mereka kepada jalan menuju keistimewaan dihadapan Tuhan dan menitikberatkan pada hal yang batiniyah.⁸

⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panimas, 2005), h. 13

⁵Safria Andy, *Hati....*, h. 4 lihat juga, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 45.

⁶Al-Kalābāzi, *al-Ta`arruf li Maḏhab ahl al-Taṣawuf* (Kairo: al-Maktabat al-Kulliyat al-Azhāriyyah, 1969), h. 28

⁷Ibrāhīm Bāsūmi, *Nasy`at al-taṣawuf al-Islāmi* (Kairo: Dār al-Ma`ārif, 1119), Juz III, h.

9

⁸Safria Andy, *Hati....*, h. 5

2. Tujuan Tasawuf/bertasawuf

Setiap kegiatan dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari sebuah tujuan dan tujuan akan terpenuhi dengan diawali oleh niat. Begitu juga dalam bertasawuf, tidak akan pernah lepas dari kegiatannya akan sebuah tujuan.

Tujuan bertasawuf adalah mengantarkan seorang hamba Allah Swt kepada suatu perbuatan yang mulia, yaitu perbuatan yang penuh kesadaran bahwa seorang manusia hanya sebagai hamba Allah Swt dan melakukan segala perintahNya dengan kecintaannya kepada Allah yang Mahaesa. Seorang hamba akan hadir dalam berbuat dengan perbuatan yang berakhlak mulia, karena hakikat akhlak mulia seorang hamba adalah pengakuan diri bahwa hanya Allah Swt satu satunya Tuhan. Tuhan adalah sosok yang dipuji dan dipuja serta yang diperebutkan oleh para pecinta-Nya, sehingga segala fasilitas dunia yang menggoda tidak akan mampu mengendalikan diri seorang hamba untuk menjauhkan dirinya dari Allah Swt.

Syekh Abd Qadir Isa dalam buku yang berjudul *hakikat at-Tasawuf* menerangkan bahwa tujuan bertasawuf adalah membangun akhlak yang mulia dalam diri seorang hamba. Kajian di atas dapat dipahami bahwa dengan bertujuan untuk membangun akhlak mulia seorang hamba akan menjadikannya sosok hamba yang legowo akan kenyataan yang dihadirkan oleh Allah Swt., sebab, hal tersebut sebagai bukti kecintaan seorang hamba sehingga ia tidak pernah merasa terbebani pada segala intruksi Allah Swt dan terbuai dengan segala pemberian kenikmatan dari-Nya. Semua intruksi dan pemberian akan dipahami sebagai wujud rasa syukur oleh seorang hamba kepada Allah Swt., yang pemberian tersebut merupakan wujud kecintaan Allah Swt terhadap dirinya sebagai hamba dan ia harus membuktikan bahwa iapun turut mencintai Allah Swt.

C. Pengertian Puasa dan Ramadhan

Puasa adalah bagian ibadah kedua setelah sholat dalam rukun Islam. Ibadah puasa yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah puasa Ramadhan.

Puasa tidak hanya di masa Rasulullah Saw., namun juga telah ada sejak di masa Nabi Musa As., meskipun tidak ada ketentuan di Taurat, Jabur dan Injil tentang peraturan akan waktu dan bilangan dalam berpuasa. Nabi Musa As., pernah berpuasa selama 40 hari, sampai saat ini para kaum yahudi tetap mengerjakan puasa meskipun tidak ada ketentuan, seperti puasa selama seminggu untuk mengenang kehancuran Jerusalem dan mengambilnya kembali, puasa hari kesepuluh pada bulan tujuh menurut perhitungan mereka dan berpuasa sampai malam.⁹ Intinya dari berbagai puasa yang dikerjakan adalah mengacu kepada tujuan perbaikan diri dari kesalahan yang pernah diperbuat dan pencegahan diri agar tidak terjadi lagi kesalahan tersebut.

Kesalahan di atas muncul disebabkan dua syahwat yang mempengaruhi kehidupan manusia; syahwat faraj atau seks dan syahwat lapar. Apabila kedua syahwat tersebut tidak terkendali maka akan terjadi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Kesalahan yang berawal dari kerakuan dan kesombongan. Hal ini akan dijelaskan secara rinci di bagian sub bab empat hikmah ramadhan. Untuk lebih jelas tentang puasa akan dijabarkan di kalangan beberapa mufassir tentangnya.

1. Pengertian Puasa

Menurut Ibn Kasir, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah.¹⁰ Oleh karena itu puasa meningkatkan penyembuhan sifat rakus dan sombong manusia yang awalnya telah diobati dengan sholat melalui ruku dan sujud agar manusia jujur tentang akan siapa dirinya dan tidak melakukan kerusakan karena kerakuan dan kesombongannya.

⁹Lihat, Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jld I (Jakarta: Gema Insani, 2015), cet. I, h. 340

¹⁰Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Budi Permadi, Jld. I (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. I, h. 221-222

Puasa juga dapat mensucikan badan dan mempersempit gerak setan.¹¹ Pada permulaan Islam, puasa dilakukan tiga hari pada setiap bulan. Kemudian pelaksanaan itu dinasakh oleh puasa pada bulan Ramadhan.¹² Dari muadz, Ibnu Mas`ud, mengatakan bahwa puasa ini senantiasa disyariatkan sejak zaman Nuh hingga Allah menasakh ketentuan itu dengan puasa Ramadhan.¹³ Menurut Tafsir Jalalain, puasa dapat membendung syahwat yang menjadi pokok pangkal dan biang keladi maksiat.¹⁴ Buya Hamka menjelaskan puasa adalah upaya pengendalian diri seorang hamba terhadap dua syahwat dirinya yaitu syahwat seks dan syahwat perut yang bertujuan untuk mendidik iradat atau kemauan dan dapat mengekang nafsu. Keberhasilan pengendalian diri tersebut akan mengangkat tingkatnya sebagai manusia.

Pengendalian diri merupakan kesabaran dalam menahan muatan kemauannya yang berlebihan, karena sabar adalah bagian dari puasa. Pengendalian diri menuju kesabaran dalam menahan diri dari muatan kemauan manusia yang berlebihan adalah dilandasi oleh niat. Niat, yaitu perbuatan yang diniatkan karena Allah merupakan kajian pokok dalam membawa seorang yang berpuasa pada maqam atau kedudukan bertakwa, karena dilandasi oleh keimanan dan ia siap untuk diperintah oleh Allah yang Maharahman. Orang yang beriman akan terlihat manakala ia siap menerima perintah dari Tuhannya tanpa memnadang berat atau ringannya perintah tersebut dan hal itu dinyatakan sebagai wujud kepatuhan dan bukti keimanan. Niat juga merupakan penjelasan nyata kepada seorang hamba untuk mampu berbuat tanpa ada rasa ragu dan takut, sebab niatnya kepada Allah sebagai Tuhannya telah menghapuskan keraguan dan ketakutan sehingga setiap perbuatannya hadir dengan kecintaan. Maksimal dan tidak maksimal yang dilakukan tidak menjadi pikiran seorang hamba, sebab yan

¹¹Lihat *Ibid.*, h. 222

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Sayuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, Jld I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet.kedelapan, h. 93

ia lakukan adalah sebatas dengan usahanya dan kesadaran dirinya sebagai hamba yang tidak luput dari lupa dan salah. Atas usahanya telah menjadikan dirinya berbuat hanya dengan pikiran karena Allah Swt., dan serta merta telah lahir rasa kecintaan mendalam dirinya dengan Allah Swt. Perbuatannya berjalan lancar dengan tanpa kerguan dan ketakutan karena semua urusan telah dipulangkannya kepada Allah yang Maharahman sebagai pencipta seluruh alam beserta isinya.

Pernyataan di atas merupakan hal yang menjadi pemikiran akan terhubungnya puasa dengan empat hikmah puasa ramadhan dalam perspektif tasawuf (tafsir Q.S al-Baqarah: 183).

2. Ramadhan (dtgnya kesadaran kerakusan dan kesombongan mns dgn kejujuran dll)

Ramadhan merupakan salah satu dari daftar bulan dalam tahun hijriyah. Ramadhan memiliki makna yang khas dalam perjalanan kewahyuan. Di samping maknanya secara bahasa adalah terik atau panas dan kekeringan arti dari kata ramadhan berasal dari kata ramida.¹⁵ Terik dan panas bulan tersebut menyesuaikan diri dengan kondisi batini para orang yang berpuasa yang merasakan keterterikan dan kepanasan bulan tersebut meskipun cuaca di bulan itu hujan namun mulut tetap kering dan kondisi batin sungguh panas saat saat pengendalian emosi seorang yang berpuasa dalam mengendalikan nafsu makan dan nafsu seksnya serta mengendalikan amarahnya. Kajian di atas memberanikan penulis untuk menyimpulkan hubungan makna terminology dengan makna etimologi dari kata ramadhan serta mengkaitkannya secara filosofis dan sufistik.

Ramadhan dalam tafsir surat Al-Baqarah: 185 dijelaskan bahwa ramadhan merupakan bulan untuk permulaan turunnya wahyu Al-Quran yang mengandung 114 surah dan terdiri dari 6236 ayat yang turun di bulan

¹⁵Ramadhan –Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org> lihat juga, Muslim-Ibn-Habbaj, Abul-Hussain, “*Shahih Muslim*”- *Book 006 (The Book of Fasting), Hadith 2391*”. Hadithcollection.com. diakses tgl 25 July 2012

tersebut.¹⁶ Korelasinya dengan puasa adalah terletak pada intruksi berpuasa bagi para orang yang beriman dan puasa yang jatuh bulan ramadhan merupakan bulan yang juga diwajibkan berpuasa. Ramadhan juga merupakan bulan yang dihadirkan wahyu wahyu Allah Swt karena kewahyuan tersebut untuk orang yang beriman dan menuju keimanan kepada Allah Swt. Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia dan penjelas dari petunjuk (*bayyinatin minalhuda*); petunjuk sejati diantara dua petunjuk yang ada, seperti petunjuk untuk berbuat baik dan berbuat buruk, maka yang mana yang mengantarkan kepada hakikat petunjuk tersebut. Hakikat petunjuk yang sejati akan mengantarkan kepada pemahaman tentang perbedaan (*Furan*), yaitu perbedaan antara hak dan bathil. Petunjuk sejati yang mengantar kepada kebaikan dan kebenaran adalah kebenaran yang merupakan hakikat petunjuk itu sedangkan yang mengarah kepada keburukan merupakan perbuatan yang bathil, demikianlah yang dimaksud dengan *wa al-furqan*.

Keseriusan kajian dalam makna ramadhan yang berawal dari kehadiran perintah berpuasa bagi orang yang beriman dan turunnya kewahyuan merupakan kajian inti dalam keislaman untuk memberikan jalan bagi umatnya agar selamat dari kehancuran dari masa kering dan panas; kering dan panas dalam menghadapi berbagai permasalahan dunia yang menggoda dan menahannya dengan hanya karena Allah Swt sehingga semua permasalahan terselesaikan dan segala persoalan terjawabkan. Kehancuran tersebut muncul dari dua sifat jelek manusia yaitu kerakusan dan kesombongan.

D. Empat Hikmah Puasa Ramadhan bagi Kehidupan Sosial (korelasi tasawuf dengan ibada puasa ramadhan)

Muatan hikmah di bulan Ramadhan dalam ibadah puasa adalah bertujuan untuk memberikan penyembuhan penyakit rakus dan sombong seorang hamba dengan secara maksimal. Dua sifat di atas hadir dikarenakan volume

¹⁶Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..... h. 346

kelupaan dan kesalahan manusia yang membesar dan tidak terbandung. Oleh karena itu, hikmah dalam ibadah puasa di bulan Ramadhan ini akan menjelaskan empat hal yang mampu mendukung upaya pengobatan dua sifat buruk tersebut sehingga tradisi kelupaan dan kesalahan yang permanen tidak akan bertahan dalam diri seorang hamba dan akan mendukung metode pengobatannya melalui sholat dengan gerakan rukuk dan sujud.

1. Kejujuran

Kehidupan dalam bermasyarakat tidak lepas dari komunikasi. Dalam berkomunikasi memerlukan keselarasan antara dua komunikan sehingga membangun kondisi bermasyarakat yang kondisionil, efektif dan efisien, atau dalam bahasa Islamnya kondisi yang *rahmatan lil alamin*. Baik di masa keluarga Nabi Adam As sampai masa umat Nabi Muhammad Saw., membutuhkan komunikasi yang selaras. Komunikasi tersebut dapat dibangun dengan *kejujuran* yang dimiliki oleh komunikan, sehingga mampu membangun kondisi di atas.

Kejujuran merupakan suatu sifat yang menyadari akan siapa dirinya dan ia berbuat dengan sesuai apa yang menjadi kodratnya, sehingga ia menyampaikan kata, perbuatan dan tindakan sesuai dengan apa yang dinyatakan dari yang memberinya amanat. Kejujurannya akan mengantarkan dirinya kepada kepercayaan seseorang untuk memberikan amanah kepadanya karena ia memiliki sifat yang amanah yang hadir dari kejujuran dirinya. Sebagaimana Rasulullah Saw., pernah bersabda yang artinya, *bagimulah berlaku jujur, karena kejujuran akan mengantarkanmu kepada kebaikan dan kebaikan akan membawamu kepada surge (kebahagiaan)....*

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa kejujuran dapat mengantarkan kebaikan dan kebaikan membawa kepada surge (kebahagiaan), yaitu kejujuran dalam arti kesadaran seorang manusia bahwa dirinya adalah hamba bukan Tuhan. Kesadaran tersebut memotivasi dirinya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah Swt., melalui penyampaian Nabi dan Rasul-Nya,

yaitu Muhammad Saw., sehingga kebaikan berada disisinya dan kebahagiaan akan menjadi jubah istimewanya.

Hubungan kejujuran dengan puasa ibadah Ramadhan adalah puasa menyadarkan dirinya sebagai seorang hamba bukan seorang yang berpredikat dunia;penguasa, pejabat dan predikat dunia lainnya. Meskipun ia berpredikat dunia namun sejatinya ia tetap menempatkan diri sebagai yang berpredikat hamba dan merupakan predikat sejatinya. Dengan puasa yang dilaksanakan di bulan di mana diturunkan Al-Quran (kumpulan kewahyuan Allah Swt) telah mengingatkan dirinya bahwa yang menjadi predikat termulia dan tertinggi serta tidak tertandingi di antara makhluk adalah pedikat Tuhan, yaitu Allah yang Maharahman tidak yang lainnya sama sekalipun. Hal di atas terlihat dari bukti perbuatan saat seorang hamba Allah Swt., melakukan puasa Ramadhan dan puasa lainnya saat ia berada sendirian. Tentunya ia mampu melakukan penipuan dengan meminum setetes atau seteguk dari minuman yang ia punya, namun ia mengakui bahwa Allah melihatnya dan tentunya ia telah melakukan penipuan pada dirinya sendiri karena ia telah membatalkan puasanya meskipun tidak ada satupun manusia atau seorang hamba menyaksikannya.

Oleh karena itu, hakikat kejujuran adalah kesadaran seorang manusia bahwa dirinya bukan siapa-siapa akan tetapi adalah sebagai seorang hamba. Apapun predikatnya di dunia, maka ia tetap sebagai seorang hamba Allah sehingga perbuatan yang dilakukannya adalah untuk mencari dan memperoleh keridoan dan kecintaan Allah Swt. Sikap seorang hamba yang jujur akan mengantarkan kedamaian dan menjauhkan dirinya dari kerakusan dan kesombongan. Kerakuan hadir karena penutupan kesadaran dirinya (bahwa dia hanya seorang hamba meskipun predikat dunianya adalah sebagai raja) dan melakukan penganiayaan terhadap orang lain (rakyatnya) dengan mengambil hak mereka. Sadar maupun tidak sadar, ia telah menuhankan fasilitas dunia sehingga ia rakus dan ingin memperoleh keseluruhannya tanpa memperdulikan bahwa ada hak-

hak orang lain di dalamnya. Begitu juga kesombongan, kelupaan seorang manusia akan siapa hakikat dirinya telah membuat dirinya sombong dan merendahkan orang lain yang tidak selevel dengannya. Hal di atas telah dihanguskan oleh kejujuran dan kejujuran turut dilatih dengan berpuasa yang diawali di bulan Ramadhan sebagai puasa wajib dan kedepan akan diikuti oleh puasa sunat berikutnya bagi yang mengindahkan nikmatnya kejujuran tersebut bagi kehidupan individu dan social.

Kejujuran di atas merupakan suatu sifat dan sikap yang perlu diberdayakan di kalangan masyarakat agar terlepas dari kehancuran dan kebobrokan moral. Oleh karena itu, puasa diwajibkan kepada ummat Nabi Muhammad Saw., beserta ummat ummat sebelumnya agar terbangun sifat kejujuran dalam setiap sikapnya dan membangun kondisi *rahmatan lil alamin*. Kejujuran tersebut akan merwat teks kewahyuan dan hakikat intruksi dari Allah yang Maharahman, sebab hamba yang jujur akan terlepas dari kerakuan yang bisa berdampak negative sehingga ujungnya melanggar larangan Allah Swt begitu juga hamba yang jujur akan terlepas dari sifat sombong sebab kesadarannya mengantarkan dirinya bahwa ia tetap sebagai hamba yang tidak luput dari salah dan lupa sehingga fasilitas dunia tidak akan mampu merubahnya untuk meninggalkan perintah Allah Swt dan melanggar larangan-Nya dikarenakan seorang hamba senantiasa bergantung diri kepada Allah Swt.

2. Pengakuan kepemilikan Allah Swt

Puasa Ramadhan memberikan sentuhan yang halus dan lembut kepada setiap hamba Allah Swt untuk menyadari bahwa langit dan bumi beserta isinya adalah ciptaan Allah Swt dan otomatis adalah milik-Nya. Hal tersebut terbukti dalam pelaksanaan puasa melalui penahanan makan dan minum, karena setelah datang intruksi haram untuk minum dan makan (alias batal puasanya) ia tidak dapat meminum dan memakan minuman dan makanan yang dinyatakan dan dipersaksikan bahwa keduanya adalah miliknya. Kesadaran bahwa harta yang dianggap adalah milik kita ternyata bukanlah milik kita dan hanya titipan sementara selama di dunia.

Pendidikan tersebut diwajibkan kepada kita setiap tahun sebagai teguran agar kita tidak kembali dan larut dalam kelupaan dan melakukan kesalahan. Teguran tersebut diteruskan oleh pecinta Allah Swt dengan melakukannya di puasa sunnah seperti enam syawal, senin dan kamis juga puasa sunnat lainnya. Kegiatan puasa sunnat tersebut sebagai kekuatan perasaan yang besar antara seorang hamba dengan Allah Swt., sehingga hari-hari dan waktunya diingatkan oleh kesadaran diri bahwa segala yang ada berupa harta dan fasilitas dunia lainnya adalah milik Allah Swt., bukan miliknya dan hanya titipan Allah untuknya. Hal di atas terbukti saat seorang hamba yang berpuasa dan memiliki banyak uang serta sanggup membeli ratusan botol minuman mineral, namun ketika sudah terbeli dan waktu masaih dalam berpuasa ternyata ia tidak bias mencicipi hanya setetes saja dari “yang dikira selama ini bahwa air mineral tersebut sudah menjadi miliknya, bila ia mencicipinya maka telah batal puasanya”.

Kesadaran seorang hamba bahwa segala harta dan fasilitas dunia lainnya yang ada padanya bukan miliknya akan memberikan belaian kesejukan dalam menjalani hari dan bulan berikutnya dengan kedamaian, sebab menyadari bahwa semua adalah milik Allah Swt. Kesadaran tersebut membuat dirinya berhati-hati dalam mengelola milik Allah Swt., dan menampilkan pengelolaan yang teristimewa untuk memperoleh ridho dan kecintaan Allah Swt., pada dirinya.

3. Kesadaran akan Kelemahan diri dan Kuat dengan Pertolongan Allah yang Mahasuci

Dengan berpuasa telah menyadarkan seorang hamba bahwa ia merupakan makhluk yang lemah. Apakah ia seorang pejabat besar, seorang penguasa yang Berjaya dan penguasa yang kaya raya bahkan seorang juara dalam beladirinya, maka ia akan lemah saat setengah perjalanan berpuasa dan merasakan haus, lapar dan serbuan godaan sayahwat untuk ia terdorong dalam berbuka. Sesungguhnya, hal tersebut telah menyadarkannya bahwa tidak ada celah baginya untuk menyatakan dirinya adalah makhluk yang kuat tanpa pertolongan Allah Swt.

Pertolongan tersebut datang saat azan maghrib berkumandang dan kesadaran seorang hamba akan meningkat bahwa disamping pengakuan bahwa dirinya sebagai makhluk yang lemah juga mengakui bahwa ia bias menjadi kuat dengan pertolongan dan ijin Allah yang maharahmah. Kesadaran tersebut akan memberikan rasa kehati-hatian seorang hamba Allah Swt., untuk berbuat di setiap nafas kehidupannya, sehingga perbuatannya senantiasa mendatangkan rahmat bagi alam semesta karena perbuatannya dilandasai oleh akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, kesadaran tersebut akan menjadi control saat seorang hamba bertahta, berkuasa dan berwanita di muka bumi, dengan keteladanan dalam dirinya menjadikan perjalanan hidupnya sebagai wakil Tuhan yang Mahakuasa dan keberadaan seorang hamba tersebut akan menjadi penyejuk bagi alam semesta dan isinya di manapun ia berada.

4. Kesadaran akan Mulut yang Berdosa

Dalam beberapa tahun belakangan, bahwa bau mulut seorang yang berpuasa telah menjadi keresahan bagi orang-orang yang berada disekitarnya. Tidak sedikit iklan menyangkan upaya untuk menghilangkan rasa bau mulut tersebut. Sesungguhnya, bau mulut bagi yang berpuasa telah dikodratkan bagi yang berpuasa bahwa ia untuk berhati-hati dalam berkata-kata terutama dalam menghina dan memfitnah diri orang lain. Hinaan dan fitnaahan yang dilemparkan kepada orang lain tersebut seperti bau mulutnya sehingga menjadi hal yang sangat memalukan. Padahal, tujuan Allah Swt., memberikan bau mulut tersebut kepad orang yang berpuasa agar ia sadar bahwa bias saja ia juga bias dihina dan difitnah atau bias saja dia berbuat hal yang hina dan mengundang orang untuk berbuat fitnah pada dirinya atau mengundang dirinya untuk menjadi fitnah. Kajian kesadaran seorang hamba bahwa bau mulut tersebut mengingatkan kita kepada hal yang hina maka kita akan terhenti untuk menghina diri orang lain sebab kehinaan tersebut juga bias hadir pada diri kita. Akhirnya orang yang berpuasa akan selamat dari melakukan hal-hal yang hina dan menghina orang lain di sekitarnya.

Rasaulullah Saw., pernah bersabda “bau mulut orang yang berpuasa di akhirat nanti seperti wangi minyak miski”. Sebagian besar manusia terutama hamba Allah Swt., memahaminya secara tektual sehingga menutup kemungkinan maksud hadis tersebut dan menganggap hadis ini tdk masuk akal. Padahal, maksud hadis tersebut jelas dengan memahaminya secara kontekstual, yaitu dengan menjaga mulut kita untuk melakukan pegginaan kepada orang lain dan menyadari bahwa kita juga bias dihina oleh orang lain, maka akan membuatnya untuk berkata-kata hanya yang baik-baik saja. Hal tersebut dikuatkan oleh hadis Rasulullah Saw., yang artinya “barang siapa yang mengakui dirinya beriman kepada Allah Swt dan hari akhirat maka berkatalah yang baik atau diam”.

Dari keempat hikmah puasa Ramadhan di atas telah mengantarkan seorang hamba untuk berakhlak mulia dalam setiap perbuatannya sehingga menjadi teladan bagi setiap makhluk Allah Swt., terutama manusia dan jin. Hal tersebut yang telah dibuktikan oleh Allah Swt dalam penjeleasan surat nasrulla yang berbunyi “..*waraitannasa sayadkhuluna fi diinillahi afwajaa...*”. Akhlak menjadi tujuan utama seorang hamba dalam beragama karena akhlak dapat menentukan hasil dari perbuatannya. Bila baik akhlaknya maka baik pula hasil perbuatannya dan kebahagiaan yang akan dirasakan oleh seorang hamba. Sebaliknya, bila buruk akhlaknya maka buruk pula hasil perbuatannya.

Oleh karena itu, seorang hamba harus menyadari bahwa menyadari bahwa seorang hamba memiliki kehinaan dan dengan berpuasa (terutama Ramadhan) ia meraup kehormatan dari Allah Swt yang Maharahman.

E. Penutup

Berpuasa merupakan metode Islam dalam rukunnya untuk memberikan kekuatan kepada manusia untuk berbuat mulia dengan pendidikannya, berkepedulian social yang tinggi dan peka dalam menghubungkan setiap ibadah dengan kecintaannya kepada Allah Swt. Berpuasa juga diwajibkan kepada orang-orang sebelum ummat Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung program penuhanan seorang manusia kepada

Allah Swt., (sehingga menjadi hamba-Nya) untuk mengingatkan dirinya bahwa ia adalah makhluk yang tidak luput dari lupa dan salah. Kelupaan dan kesalahan akan melahirkan kerakusan dan kesombongan sehingga menciptakan kerusakan di bumi.

Oleh karena itu, puasa diwajibkan dan ditempatkan puasa tersebut di masa Nabi Muhammad Saw., di bulan yang mulia, yaitu ramadhan agar kemuliaan juga akan bersarang di diri seorang hamba Allah Swt. Ramadhan adalah bulan diturunkan oleh Allah Al-Quran (kumpulan teks kewahyuan-Nya) dengan ramadhan yang bermakna terik dan panas secara kontekstual bulan yang penuh dengan pendidikan maka dihadirkan pendidikan kewahyuan untuk panggilan keimanan dan pematapan keyakinan serta munculnya kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt. Dengan korelasinya dengan tasawuf melalui kesadaran seorang hamba dengan untuk berlaku jujur, mengakui kepemilikan Allah akan alam semesta beserta isinya, mengakui seorang hamba adalah makhluk yang lemah dan kuat dengan pertolongan Allah serta menyadari bahwa seorang hamba memiliki kehinaan dan dengan berpuasa ia meraup kehormatan dari Allah Swt yang Maharahman. Kumpulan keempat hikmah puasa ramadhan di atas akan menempa seorang hamba yang berakhlak mulia, karena hakikat keislaman adalah pembentukan akhlak mulia pada hamba Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kalābāzi, *al-Ta`ārruf lī Mażhab ahl al-Taşawuf* (Kairo: al-Maktabat al-Kulliyat al-Azhāriyyah, 1969),
- Andy, Safria, *Hati (Qalb) dalam Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, Disertasi, Medan: IAIN Pascasarjana, 2012), Bab. IV,
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Budi Permadi, Jld. I (Jakarta: Gema Insani, 2011), Cet. I,
- As-Sayuti, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Jld I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Cet.kedelapan,
- Bagir, Haidar, *Epistemologi Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2017), Cet. I
- Bāsumi, Ibrāhīm, *Nasy`at al-taşawuf al-Islāmi* (Kairo: Dār al-Ma`ārif, 1119), Juz III,
- Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pt. Pustaka Panjimas, 2005),
-, *Tafsir Al-Azhar*, Jld I (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet. I,
- Isa, Syekh Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, penerj. Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisti Press, 2017), cet. Ke-15
- Kadir Riyadi, Abdul, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), Cet. I
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 45. h. 93
- Ramadhan –Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org> lihat juga, Muslim-Ibn-Habbaj, Abul-Hussain, “*Shahih Muslim*”- *Book 006 (The Book of Fasting)*, *Hadith 2391*”. Hadithcollection.com. diakses tgl 25 July 2012